



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 12861-12872

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Parenting Islami Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Siaga Muda

Rizky Auliani^{1✉}, Sekar Ayu Larasati², Hilyatul Ulya Najwa Afifah³, Friska Nur Fatimah⁴, Khadijah⁵

PIAUD, FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: lky27263@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana parenting Islami mempengaruhi pertumbuhan sosial dan emosional anak usia dini. Murid-murid dari Taman Kanak-kanak Siaga Muda menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data, analisis, dan metode observasi lapangan merupakan bagian dari metodologi penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan. Teknik pengumpulan data utama para peneliti adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional awal pada anak sangat dipengaruhi oleh parenting Islami. Parenting Islami mendorong orang tua untuk lebih fokus pada kebutuhan anak-anak mereka, termasuk kebahagiaan, keamanan, dan stabilitas emosional mereka. Memiliki perasaan harga diri yang kuat di lingkungan sekitar dan pengembangan keterampilan sosial pada anak-anak sangat terbantu dengan hal ini. Nilai-nilai moral dan etika yang kuat, seperti kerja sama, ditanamkan pada anak-anak yang dibesarkan sesuai dengan syariat Islam, baik toleransi maupun empati. Kemampuan anak-anak untuk mengelola emosi dan mengembangkan hubungan sosial yang positif akan meningkat saat mereka mempelajari konsep-konsep ini. Parenting Islami mungkin memiliki efek substansial pada pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak, menurut sebuah penelitian. Oleh karena itu, prinsip-prinsip parenting Islami harus dipahami dan digunakan oleh orang tua ketika membesarkan anak-anak mereka.

Kata Kunci: *Parenting Islami; sosial emosional; anak usia dini*

Abstract

The purpose of this study was to find out how Islamic parenting affects early childhood social and emotional growth. Students from Siaga Muda Kindergarten were the subjects of the study. Data collection, analysis, and field observation methods were part of the descriptive qualitative research methodology used. The researchers' main data collection techniques were interviews and observations. The results showed that early social and emotional development in children is strongly influenced by Islamic parenting. Islamic parenting encourages parents to focus more on the needs of their children, including their happiness, security and emotional stability. Having a strong sense of self-worth in the environment and the development of social skills in children is greatly helped by this. Strong moral and ethical values, such as cooperation, are instilled in children raised according to Islamic law, as well as tolerance and empathy. Children's ability to manage emotions and develop positive social relationships will improve as they learn these concepts. Islamic parenting may have a substantial effect on children's social and emotional growth, according to a study. Therefore, the principles of Islamic parenting should be understood and used by parents when raising their children.

Keyword: Islamic parenting; social emotional; early childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah sebuah inisiatif pembinaan bagi anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendidikan ini melibatkan pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih formal. Pendidikan dikembangkan sejak bayi baru lahir. Agar bayi dapat tumbuh menjadi anak yang normal dan sehat, mereka harus terpapar pada orang-orang, suara, dan benda-benda di sekitarnya. Strategi pembelajaran yang digunakan sejak lahir hingga usia enam tahun sering kali membentuk kepribadian anak saat dewasa. Saat ini, pendidikan adalah upaya pembinaan yang menggunakan rangsangan untuk mengajar anak-anak antara usia lahir dan enam tahun. Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, guru harus mengembangkan potensi siswa sehingga mereka dapat menyelesaikan tantangan yang ada. (Saputra, 2018)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Psikologi perkembangan memberikan batasan yang lebih jauh tentang anak usia dini, yaitu periode sejak lahir hingga usia delapan tahun. (Khairi, 2018)

Selain kata pendidikan anak usia dini, ada juga istilah pengembangan anak usia dini,

yang mengacu pada inisiatif yang diambil oleh masyarakat dan/atau pemerintah untuk membantu anak usia dini mencapai potensi penuh mereka dalam hal kebutuhan pendidikan, pola makan, dan kesehatan. Hal ini tidak dapat diremehkan. Anak-anak memiliki masa-masa sensitif atau kepekaan untuk berlatih atau belajar apa pun selama tahun-tahun awal ini. Mayoritas anak-anak mengalami kecepatan perkembangan yang beragam dan membutuhkan lingkungan yang dapat memperluas pandangan mereka.(Nurhasanah et al., 2021)

Dua istilah dalam bahasa Inggris, Islamic dan parenting, digabungkan untuk membentuk frasa "*Islamic parenting*". Penutur bahasa Indonesia dapat mengartikan Islamic parenting sebagai pengasuhan Islami. Akar kata dari "*parenting*" adalah Parent, yang dalam bahasa Inggris adalah istilah untuk orang tua. Istilah "*parenting*" yang digunakan di sini belum sesuai dengan tindakan orang tua dalam bahasa Indonesia, di mana istilah yang tepat adalah pengasuhan. Sebaliknya, kata "Islami" menunjukkan kedamaian, keamanan, ketaatan, dan kebersihan jika digunakan secara harfiah, sesuai dengan definisi Islam. Tiga huruf yang membentuk kata "Islam", yaitu sin, lam, dan mim, pada dasarnya berarti "selamat". Mengenai frasa tersebut, kata ini merujuk pada Nabi dan Rasul terakhir yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.(Anggraini et al., 2022)

Parenting anak yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, Al-Qur'an, dan As-Sunnah dikenal dengan sebutan parenting Islami, menurut Syifadan Munawaroh. Rachman menyatakan bahwa parenting Islami adalah parenting yang mengasuh anak sesuai dengan proses tumbuh kembang yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Parenting ini dipraktikkan sesuai dengan keyakinan Islam, yang memiliki tujuan utama untuk menyampaikan kebaikan dunia dan akhirat melalui diskusi tentang komponen-komponen utama pendidikan yang baik.

Ketika anak-anak diminta untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan hukum yang mengatur masyarakat, hal ini dikenal sebagai perkembangan sosial emosional pada anak. Menurut informasi lain, perkembangan sosial adalah proses mengajarkan anak-anak bagaimana menyesuaikan diri dengan adat istiadat, etika, dan tradisi masyarakat. Pertumbuhan sosial dan emosional anak dipengaruhi oleh berbagai variabel.(Khadijah & Nurul, 2021) Hal ini termasuk pengaruh keturunan, genetik, dan lingkungan serta interaksi genetik-lingkungan secara umum. Ketika anak-anak diminta untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan hukum yang mengatur masyarakat, hal ini dikenal sebagai perkembangan sosial emosional pada anak-anak. Dengan kata lain, perkembangan sosial adalah proses mengajar anak-anak untuk beradaptasi dengan aturan, nilai, dan tradisi masyarakat.(Indanah & Yulisetyaningrum, 2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu orang tua dan guru memahami bagaimana parenting Islami dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Definisi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana parenting Islami dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Analisis induktif sering digunakan dalam gaya deskriptif penelitian kualitatif ini. Dalam penelitian kualitatif, fokus utamanya adalah pada proses dan makna. Untuk menyelaraskan fokus penelitian dengan data yang tersedia, landasan teori digunakan sebagai panduan. Ringkasan lingkungan penelitian dan diskusi tentang temuan-temuan dapat diberikan dengan menggunakan dasar-dasar teori. Istilah "responden" tidak digunakan untuk menggambarkan sampel dalam penelitian kualitatif, melainkan sumber, partisipan, informan, teman, dan guru. Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama; sumber sekunder meliputi dokumen dan informasi tambahan lainnya. Oleh karena itu, Bogdan dan Taylor sampai pada kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah "salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan, tulisan, dan perilaku manusia yang dapat diamati. Teknik kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian rinci tentang ucapan, tulisan, dan/atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi.(Islami et al., 2023)

Mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara. Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi dimaksudkan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan cara yang disengaja untuk mengkarakterisasi peristiwa dan perilaku. Observasi merupakan metode yang sangat efektif untuk meneliti perilaku manusia. Wawancara adalah pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan bantuan narasumber yang membantu penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dimana peneliti bertanya dan mendapatkan jawaban dari narasumber. Guru-guru di TK Siaga Muda menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Deskripsi parenting Islami di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak menjadi subjek wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru di TK Siaga Muda. Setiap kegiatan pendidikan yang terjadi di TK Siaga Muda diamati selama penelitian berlangsung. Pada tanggal 6 Mei 2023.

Paradigma analisis data Miles dan Huberman digunakan saat menganalisis data. Paradigma ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Perlakuannya terjadi selama dan setelah pengumpulan data berakhir selama periode yang telah ditentukan. Tugas-tugasnya

meliputi reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan serta validasi. (Islami et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melihat hasil observasi yang dilakukan pada kelompok TK Siaga Muda, Kabupaten Deli Serdang tingkat pencapaian parenting islami mengembangkan perkembangan sosial-emosional anak usia 3-6 tahun mulai berkembang dengan tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosional anak. Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu dapat berupa interaksi dan media berupa penulisan langsung di papan tulis maupun berupa buku majalah. Di dalam pemberian stimulus pembelajaran itu guru menerapkan parenting islami dimana dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

Anak-anak sangat bersemangat mengikuti pelajaran saat Islamic parenting diterapkan di TK Siaga Muda pada pukul 08.00 WIB. Di depan kelas, anak-anak berbaris dan bernyanyi untuk memulai kegiatan. Membaca doa masuk kelas dan memperkenalkan diri kepada guru dilakukan setelah kegiatan di luar kelas selesai. Menyanyikan lagu 25 Nabi dan Asmaul Husna merupakan kegiatan awal pembelajaran yang pertama. Setelah menyelesaikan kegiatan sebelumnya, anak-anak membaca surat-surat pendek seperti Al-Fatihah, An-Nas, dan Al-Asr. Anak-anak menyanyikan lagu ice breaker/pat semangat sekali lagi setelah membaca surat pendek. Doa sekolah kemudian dibaca bersama-sama oleh anak-anak.

Pada kegiatan inti guru memberikan anak-anak pembelajaran berupa huruf abjad, mengenalkan angka, dan mengenalkan hari (baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab). Yang menunjuk langsung ke papan tulis adalah guru. Setelah itu, kegiatan pembelajaran majalah seperti menulis huruf, mewarnai, dan menyambung huruf disertakan. Setelah selesai, anak akan maju ke depan untuk menerima nilai.

Kegiatan setelah pemberian tugas anak-anakan diberi kesempatan untuk bermain di dalam ruangan (Permainan indoor). Di dalam ruangan tersebut terdapat beberapa mainan seperti puzzle, balok, bola, dan lego, waktu bermain yang diberikan oleh guru yaitu 15 menit. Jika anak sudah selesai melakukan kegiatan bermain selanjutnya guru akan membimbing anak untuk mencuci tangan, sehabis mencuci tangan dengan baik, kemudian guru akan menyuruh anak untuk mengambil makanan masing-masing kemudian guru akan mengajak anak untuk sama-sama membaca doa makan, lalu anak makan dengan khidmat.

Setelah makan, guru memberikan kegiatan bermain tebak-tebakan, yang ana anak menebak apa yang diberikan oleh guru. Setelah selesai kegiatan bermain tersebut anak pun bersiap-siap untuk pulang. Sebelum pulang anak membacakan surat pendek seperti Al-Fatihah, An-Nas, Al-Asr. Kemudian anak membacakan doa keluar rumah, selesai kegiatan

tersebut anak pun segera menyusun barangnya dan segera menyalim guru kemudian memakai sepatu dan siap untuk pulang kerumah.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa TK Siaga Muda sudah menerapkan parenting islami dengan baik, dimana selalu dibiasakan untuk selalu mengucap salam ketika datang dan pergi, selalu membiasakan anak untuk menylim, menyapa teman, membaca doa ketika hendak masuk keruangan, keluar ruangan, ketika belajar, lalu doa sesudah belajar dan tentu saja doa makan dan doa untuk kedua orangtua. Anak juga dibiasakan untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum mengambil makanan, lalu anak juga dibiasakan untuk merapikan barang maupun mainannya.

Didalam pembiasaan tersebut guru juga selalu mengajarkan untuk selalu tersenyum dan berkata baik (Guru akan menjadi role model terlebih dahulu). Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut sangat berpengaruh dengan tingkah laku anak, dimana anak jadi lebih ramah, sopan, berani, anak dapat menunjukkan ekspresinya dengan baik. Jadi jika dapat diambil kesimpulan bahwa parenting islami sudah pasti diajarkan berinteraksi dengan teman / orang lain, sehingga parenting islami sangat berperan penting dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak.



Pembahasan

Analisis Hasil

1. Islamic Parenting (Pengasuhan Anak dalam Islam)

Islamic adalah kata sifat untuk pengasuhan anak, dan Islamic Parenting adalah dua kata benda yang berasal dari bahasa Inggris. Islamic Parenting adalah terjemahan bahasa Indonesia untuk frasa ini. Kata "*parenting*" berasal dari kata parent, yang dalam bahasa

Copyrights @ Rizky Auliani, Sekar Ayu Larasati, Hilyatul Ulya Najwa Afifah, Friska Nur Fatimah⁴, Khadijah

Inggris berarti "orang tua". Saat ini belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia untuk kegiatan parenting anak, oleh karena itu kata "pengasuhan" digunakan di sini. (Yani, 2017)

Menurut Mona Ratuliu, yang mengutip teori yang dikemukakan oleh Martin Davies, seorang profesor pekerjaan sosial di *University of East Anglia* di *Norwich, Inggris*, parenting pada dasarnya adalah pengasuhan dan pendidikan sejak anak dilahirkan hingga ia mencapai tonggak-tonggak perkembangan yang diperlukan untuk dapat dikatakan dewasa, termasuk dewasa secara mental dan emosional, di samping dewasa secara fisik.

Tujuan dari pendidikan parenting adalah untuk mempromosikan pembelajaran anak usia dini di lembaga PAUD dengan meningkatkan atau memperkuat pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Definisi parenting atau pendidikan pengasuhan anak). Parenting, menurut Ratna Megawangi, mengacu pada pengaturan kegiatan belajar mengajar yang mengedepankan kehangatan dan bukan pendidikan yang berat sebelah atau tidak memihak. Parenting dalam konteks ini merujuk pada upaya untuk memastikan bahwa anak-anak menerima pendidikan terbaik sesuai dengan budaya keluarga mereka. (Syahrereni Ye, 2021)

Pengasuhan anak adalah upaya kolektif keluarga untuk mendidik anggotanya melalui penggunaan kegiatan pembelajaran mandiri yang memanfaatkan sumber daya keluarga dan lingkungan. Parenting anak didefinisikan sebagai proses kontak yang konstan antara orang tua dan anak-anak mereka, yang melibatkan tindakan untuk mengasuh, membimbing, dan melindungi anak-anak saat mereka tumbuh dan berkembang.

2. Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosio-emosional anak usia dini adalah proses di mana anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan emosi mereka sendiri, membentuk hubungan sosial dengan orang lain, dan memahami standar sosial yang mengatur masyarakat. Ini adalah bagian penting dari perkembangan anak karena akan memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang sehat, berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang positif, dan mengelola emosi secara efektif. (Age & Hamzanwadi, 2020)

Kemarahan, kesedihan, ketakutan, kegembiraan, cinta, keterkejutan, frustrasi, dan rasa malu adalah beberapa contoh emosi yang berbeda. Kata "emosi" berasal dari kata "*emotus*", "*emovere*", atau "*mencerca*", yang berarti mendorong sesuatu. Misalnya, emosi kegembiraan mendorong untuk tertawa. Dengan kata lain, emosi didefinisikan sebagai keadaan gejolak penyesuaian diri internal yang memengaruhi hampir seluruh diri individu. (Khadijah & Zahriani, 2022)

Berikut ini adalah beberapa elemen penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini: Memahami dan mengendalikan emosi Emosi dasar seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan keterkejutan diajarkan kepada anak-anak. Mereka juga belajar bagaimana mengkomunikasikan pikiran mereka dalam bahasa, mengidentifikasi akar penyebab emosi mereka, dan menciptakan mekanisme mengatasi emosi yang tidak nyaman.

Mengembangkan kemampuan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain: Anak kecil mulai membentuk hubungan sosial. Mereka memperoleh keterampilan seperti berbagi, kerja sama tim, menghormati batasan satu sama lain, dan kesadaran diri. Dengan teman sebaya, keluarga, dan orang dewasa lainnya, kemampuan ini membantu mereka mengembangkan hubungan yang positif dan berkelanjutan.

Seorang anak mulai memahami norma dan standar sosial yang mengatur masyarakat seiring bertambahnya usia. Mereka memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral, norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan mereka. Sebagai hasil dari proses ini, individu juga mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara perilaku yang dapat diterima secara moral dan yang tidak dapat diterima serta mematuhi standar yang ditetapkan.

Memahami dan merasakan emosi orang lain adalah bakat yang dapat mulai dikembangkan oleh anak-anak. Mereka memperoleh kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan, dan kebutuhan orang lain serta merespons dengan sopan dalam situasi sosial yang membutuhkan pemahaman dan bantuan. Perkembangan sosial-emosional anak usia dini sering kali terjadi sebagai hasil dari interaksi sosial, pengamatan, dan dorongan serta arahan dari orang-orang di lingkungan mereka, seperti orang tua, guru, dan pengasuh lainnya. Melalui interaksi ini, anak-anak dapat mempelajari keterampilan sosial-emosional yang diperlukan untuk bertahan hidup dan sukses dalam hubungan sosial mereka sepanjang hidup mereka.

Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, "Perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terpadu dari faktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang mencakup berbagai aspek; kesadaran diri, rasa tanggung jawab atas tindakannya," adalah definisi hukum dari perkembangan sosial emosional.(Radliya et al., 2017)

Keterampilan sosial-emosional yang baik seperti pengendalian diri, kemandirian, tanggung jawab, kepastian, kejujuran, keadilan, pengabdian kepada teman, empati kepada orang lain, dan toleransi yang tinggi adalah beberapa keterampilan sosial-emosional yang

diharapkan dapat berkembang pada anak usia dini. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini memberikan daftar perilaku yang diharapkan muncul pada anak usia dini:

- a. Kesadaran diri, yang meliputi kemampuan untuk menunjukkan bakat seseorang, mengidentifikasi dan mengelola emosi sendiri, dan mampu beradaptasi dengan orang lain;
- b. Perasaan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, termasuk kemampuan untuk menghormati hak-hak seseorang, mematuhi hukum, menjaga diri sendiri, dan menerima pertanggungjawaban atas tindakannya untuk kepentingan orang lain; dan
- c. Perilaku prososial, yang mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam bermain, memahami emosi, merespons, dan berbagi hak dan gagasan orang lain; serta bekerja sama, toleran terhadap perbedaan orang lain, dan bersikap ramah. Meskipun masing-masing memiliki karakteristik yang unik, perkembangan sosial dan emosional saling terkait erat. Seperti yang dinyatakan oleh Davison, "...semua emosi adalah sosial," yang sesuai dengan pernyataannya. Ranah koneksi dan penyebab emosi saling terkait; interaksi sosial kita adalah apa yang memicu emosi kita. Kemudian, menurut, "semakin kuat kita terhubung secara emosional dengan seseorang, semakin kuat pula kekuatan timbal baliknya."

3. Peran Parenting Islami Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak prasekolah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Semakin baik perkembangan sosial dan emosional anak, semakin aktif dan penting peran orang tua. Parenting islami dari orang tua memiliki dampak besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, menurut hasil studi dari kuesioner. Hasil dari studi observasi juga mengkonfirmasi temuan kuesioner ini. Temuan penelitian ini mendukung pernyataan Ireson bahwa orang tua adalah orang yang paling tepat untuk membantu anak-anak dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional mereka. Alasannya adalah karena tahun-tahun awal seorang anak adalah periode pertama pendidikan formal, mereka harus dipersiapkan dengan kemampuan yang berharga. (Hayati & Mamat, 2014)

4. Hubungan Parenting Islami dengan Sosial Emosional

Hubungan antara pola asuh Islami dengan perkembangan sosio-emosional, dimana seperti yang kita ketahui pola asuh Islami adalah mengasuh anak sesuai dengan ajaran Islam sehingga orang tua menjadi ramah, penuh perhatian, dan peka terhadap kebutuhan anak. Dengan pola asuh seperti itu, akan lebih mudah untuk membangun ikatan dan rasa keakraban dengan anak, sehingga akan lebih mudah untuk mengajarkan mereka tentang aturan dan hukuman. Ketika anak-anak menjadi lebih percaya diri, belajar untuk menunggu waktu mereka, berbagi mainan, menyimpan barang setelah digunakan, dan mengembangkan keterampilan pertemanan yang baik, hubungan antara gaya pengasuhan ini dan perkembangan sosial mereka akan menjadi jelas.(Andini et al., 2019)

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar dari pengasuhan Islami terhadap pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak. Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dan pengasuhan Islami:

1. Prinsip-prinsip agama: Pengasuhan Islami mendukung penanaman fondasi yang kuat pada anak-anak tentang prinsip-prinsip Islam. Pendidikan anak menanamkan nilai-nilai seperti empati, integritas, keadilan, toleransi, dan rasa hormat kepada orang lain. Sebagai hasilnya, anak akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai interaksi sosial yang positif.
2. Pembentukan kepribadian: Pengasuhan Islami menanamkan pentingnya moralitas dan perilaku yang baik pada anak-anak. Anak-anak diajarkan untuk mengatur emosi mereka, menghormati orang tua, menghargai orang lain, dan memiliki empati terhadap orang lain. Anak-anak yang mengalami hal ini akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan kuat.
3. Komunikasi dan interaksi: Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dianjurkan dalam pola asuh Islami. Orang tua diperintahkan untuk mendengarkan anak-anak mereka dengan seksama, memperhatikan apa yang mereka katakan, dan memberikan bimbingan yang tepat. Hasilnya, anak akan lebih mampu menjalin hubungan sosial dan berkomunikasi secara efektif.
4. Perhatian terhadap lingkungan sosial: Pengasuhan Islami menekankan pentingnya memiliki hubungan yang sehat dengan keluarga, teman, dan tetangga. Anak-anak belajar bagaimana berkolaborasi, berbagi, dan mendukung satu sama lain. Anak-anak mendapat manfaat dari hal ini karena mereka meningkatkan jaringan sosial mereka dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.
5. Pendidikan moral dan etika: Pengajaran moral dan etika sangat dihargai dalam pengasuhan Islami. Pentingnya menerima tanggung jawab atas perilaku seseorang ditekankan kepada anak-anak bersama dengan dampak dari perilaku yang baik dan

negatif. Kemampuan untuk memahami dan memperhitungkan dampak sosial dan emosional dari perilaku seseorang dibantu oleh hal ini untuk anak.

SIMPULAN

Peneliti dapat menyimpulkan dari penjelasan di atas dan hal ini didasarkan pada pengamatan, dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa parenting Islami memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Anak-anak jadi lebih mampu bekerja sama dengan baik selama proses pembelajaran, baik itu dengan teman dan guru. kemudian anak-anak menjadi lebih baik terhadap dirinya sendiri, seperti lebih menghargai dirinya dan lebih menjaga barangnya sendiri dengan lebih hati-hati. Parenting Islami juga sangat penting untuk mengajarkan anak-anak bagaimana bersikap sopan dan baik kepada orang yang baru mereka temui, bagaimana berinteraksi secara sosial dengan lebih mudah, dan bagaimana mengekspresikan emosi mereka kepada teman, guru, dan orang dewasa lainnya. Penelitian di masa depan juga akan berfokus pada bagaimana gaya parenting Islami memengaruhi pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak dalam hal penggunaan teknologi (seperti media sosial dan video game). Dengan memahami secara jelas bagaimana penggunaan teknologi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dapat mendorong perkembangan sosial dan emosional anak, orang tua dan pendidik dapat mengoptimalkan efek menguntungkan dari teknologi pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Andini, W., Erhamwilda, & Afrianti, N. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh dan Islamic Parenting Orang Tua dari Keluarga Sejahtera I dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4 – 6 Tahun di Desa Raharja Tanjungsari The Relationship Between Parenting and Islamic Parenting Parents of a Prosperous Fam. *Jurnal Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, 5(2), 10–18.
- Anggraini, P., Khasanah, E. R., Pratiwi, P., Zakia, A., & Yecha Febrieanitha Putri. (2022). Jurnal Multidisipliner Kapalamada ultidisipliner Kapalamada. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(2), 274–280.
- Hayati, F., & Mamat, N. (2014). Pengasuhan dan Peran Orang Tua (parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia. *Buah Hati*, 1(1), 16–30.

- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Islami, A., Rahayu, S. H., Rukhiah, Y., & Fauzia, W. (2023). Posyandu Sebagai Sentra Pendidikan Masyarakat Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 13–22.
- Khadijah, & Nurul, zahraini jf. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
[http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB%20II.pdf)
- Khadijah, & Zahriani, N. (2022). *Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91–102.
<https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>
- Radliya, N. R., Apriliya, S., & Zakiyyah, T. R. (2017). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7148>
- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak Pada Usia Dini. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209.
<https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/176>
- Syahrereni Ye. (2021). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 14(1), 1–13.
- Yani, A. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
<https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1464>